

## BAB II KAJIAN TEORI

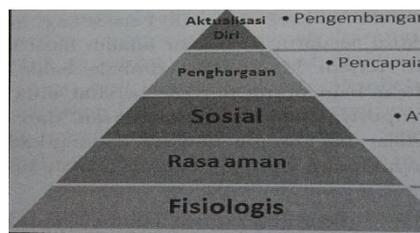
### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan rangkuman teori yang diperoleh dari beragam sumber, yang nantinya digunakan sebagai referensi dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah. Teori landasan dapat bersumber dari berbagai media, termasuk jurnal, skripsi, artikel dan berita. Berdasarkan hal tersebut maka kajian Pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 2.1.1 Pengertian Andragogi ( Pendidikan Orang Dewasa)

Menurut Maslow (dalam Winarti A, Tahun 2018 : hlm 48) Dalam upayanya menjelaskan dan menggambarkan motivasi kebutuhan manusia, Maslow menciptakan piramida kebutuhan yang terdiri dari:

- 1) Kebutuhan fisiologis, sebagai kebutuhan dasar manusia, termasuk pemenuhan makanan, oksigen, cairan, istirahat dan tidur, kegiatan, dan kebutuhan biologis.
- 2) rasa aman, yang terbagi menjadi perlindungan jasmani dan rohani, mencakup aspek fisik dan perolehan pengetahuan baru.
- 3) Kebutuhan rasa cinta, menitikberatkan pada keinginan memberi dan menerima, memiliki dan dimiliki, kasih sayang, kehangatan, dan hubungan keluarga.
- 4) Kebutuhan akan harga diri, mencakup keinginan untuk diterima oleh banyak orang dan merasa dihormati.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, yang mencakup kebutuhan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan mencapai kemampuan diri sepenuhnya.



**Gambar 2.1. Piramida Kebutuhan Maslow**

Orang dewasa merupakan individu yang telah mengumpulkan banyak pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup secara mandiri, pendapat tersebut disampaikan oleh Sujarwo, 2015 (Budiwan, 2018 : 108). Jadi partisipasi orang dewasa dalam pembelajaran memiliki dampak positif pada pergantian kehidupan mereka menuju sesuatu yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Greene & Larsen (dalam Sayuti, 2022 : hlm 314) bahwa belajar di usia dewasa saat ini secara signifikan memberikan dampak positif dan bermanfaat pada kesehatan mental dan kesejahteraan masyarakat. Fokus pembelajaran orang dewasa tidak hanya pada pencapaian akademis saja, melainkan juga pada peningkatan kualitas kehidupan melalui pengalaman yang diperoleh selama proses belajar. Sehingga, pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada peningkatan pengalaman hidup dari pada sekedar meraih gelar.

Menurut Knowles (Farabi, 2018 : hlm 20) yang berpendapat bahwa pendidikan orang dewasa memiliki perbedaan dengan pendidikan anak-anak, yang dikenal dengan istilah pedagogi. Pedagogi cenderung melibatkan identifikasi dan peniruan, sementara andragogi melibatkan pengembangan diri sendiri untuk mengatasi masalah.

Menurut Sudjana 2001:50 (Kusmiati, 2020 : hlm 12) mengemukakan andragogi adalah suatu kebutuhan yang abadi berkaitan dengan pendidikan bagi setiap orang, karena perkembangan setiap manusia selalu beriringan dengan tahapan hidupnya. Andragogi berdasarkan psikologi William James & John Dewey (Arif, 2012 : hlm 106) teori pendidikan menekankan kemampuan manusia untuk mengarahkan tindakan mereka. Berbeda dengan model skinner, andragogi mengakui bahwa pembelajaran melibatkan pengalaman dari luar dan dalam individu.

Jadi dapat dipahami secara seksama makna secara sederhana dari pendidikan orang dewasa atau dengan kata lain andragogi yaitu semua hal yang dilakukan oleh orang dewasa baik secara terorganisir ataupun tidak yang tujuannya untuk menambah suatu pengetahuan, kemampuan secara akademik serta intelektual, yang terkemas dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti pelatihan

kerja, majelis tak`lim, kepemudaan (karang taruna) dan lainnya, yang dengan kegiatan tersebut diharapkan orang dewasa mampu mengalami perubahan arah yang lebih baik maupun dapat mengikuti setiap tahan dan perkembangan zaman.

Pernyataan pendapat di atas yang disampaikan oleh para ahli terkait pengertian andragogi mendapatkan ketegasan asumsi andragogi yang dikemukakan oleh Zainudin (dalam Kusmiati, 2020 : hlm 18) yakni beliau berpendapat bahwa konsep andragogi menggagas empat asumsi utama, mengenai bagaimana orang dewasa belajar, di mana berbeda dengan asumsi yang berkaitan dengan pembelajaran anak-anak. Berikut empat asumsi tersebut jika diuraikan.

#### 1) Konsep diri

Konsep diri yang muncul antara anak-anak dan orang dewasa terdapat suatu perbedaan, di mana selama dalam tahap perubahan dan mengenali diri sendiri, seorang anak-anak lebih mendominasi bergantung pada orang lain untuk dapat menjadi pribadi yang berdiri sendiri. Sedangkan konsep tersebut bertentangan dengan orang dewasa, yang enggan bergantung pada orang lain dikarenakan dirasa sebagai pribadi yang sudah mandiri. Menurut Rahmat, 1996 (dalam Novilita, 2013) dalam Konsep diri memiliki dampak signifikan pada tindakan individu, di mana perilaku seseorang cenderung mencerminkan pandangan tentang dirinya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Burns, 1993 bahwa memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri, yang pada gilirannya dapat menjadi motivasi untuk mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik.

Implikasi konsep diri dalam belajar berkaitan dengan pertama, pengaruh berbagai terhadap kegiatan pembelajaran orang dewasa. Ini meliputi kondisi lingkungan belajar, seperti suhu ruangan, ketersediaan peralatan, dan suasana kelas yang nyaman. Pentingnya kerjasama antara tutor dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Peran tutor sebagai fasilitator juga sangat ditekankan untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Kedua warga merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran saat mereka terlibat dalam menentukan kebutuhan belajar mereka. Motivasi mereka untuk belajar juga meningkat ketika materi yang dipelajarinya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang mereka miliki. Ketiga, warga belajar terlibat dalam merencanakan pembelajaran mereka, dengan

fasilitator sebagai penghubung dan narasumber. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan membuat mereka bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Terakhir, yaitu dengan melakukan evaluasi pembelajaran, evaluasi belajar ini menekankan pada penilaian terhadap diri, sementara fasilitator membantu warga belajar menilai sejauh mana mencapai tujuan belajar mereka.

Jadi dari pendapat di atas, dapat disederhanakan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan yang diberikan oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana dengan konsep diri orang dewasa yang memandang dirinya sudah mandiri, hal tersebut berkaitan dengan bagaimana dirinya dalam belajar, seperti adanya keinginan untuk diikuti sertakan dalam setiap perencanaan, pemilihan materi dan lainnya.

## 2) Pengalaman

Orang dewasa memiliki kesempatan lebih besar untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain karena pengalaman mereka yang lebih luas. Mereka juga cenderung merasakan pengalaman lama dengan pembelajaran baru, menikmati perspektif mereka. Selain itu, kebiasaan dan pola yang telah terbentuk membantu orang dewasa dalam proses belajar mereka.

## 3) Kesiapan untuk belajar

Persiapan belajar adalah transformasi keberanian dalam kehidupan pribadi yang bukanlah sifat yang diwarisi secara *genetic*. Proses belajar melibatkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, pandangan, motivasi, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Sebagaimana yang diperkuat oleh Nursid Sumaatmadja 2002 (Kusmiati, 2020 : hlm 20) mengemukakan kesiapan belajar ini adalah perjalanan yang dialami oleh setiap individu yang mengarah pada perubahan perilaku yang disignifikan menuju kedewasaan. Menurut Slameto (dalam Ambar Indriastuti, S.S, 2017) mengemukakan bahwa kesiapan adalah kondisi keseluruhan seseorang yang memungkinkannya memberikan respons atau jawaban secara tertentu terhadap suatu situasi. Kemudian, pendapat tersebut diperkuat oleh Djamarah (dalam Ambar Indriastuti, 2017) bahwa kesiapan dalam belajar tidak hanya diartikan sebagai kesiapan secara fisik. Tetapi, interpretasikan juga dalam konteks psikis (kejiwaan) dan materil. Kesiapan untuk belajar adalah keadaan diri yang telah disiapkan untuk

melakukan suatu kegiatan.

#### 4) Orientasi Terhadap Belajar

Adanya perbedaan pokok dalam cara anak-anak dan orang dewasa memandang pembelajaran. Anak-anak biasanya cenderung memiliki pandangan bahwa orientasi yang mereka lakukan dalam pembelajaran yaitu untuk menambah dan memperbanyak ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan akademik saja yaitu mempelajari mata pelajaran pada umumnya. Berbeda dengan perspektif orang dewasa dalam mengorientasikan belajar dalam kehidupannya, mereka cenderung memiliki orientasi bahwa belajar tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran pada umumnya, melainkan lebih luas dari pada itu, mereka juga memiliki pandangan bahwa dengan belajar merupakan suatu hal yang melengkapi, menambah dalam setiap kegiatannya, dengan harapan mampu membantu kegiatan dan taraf hidupnya arah yang lebih baik.

#### 5) Belajar adalah suatu proses dari dalam (motivasi)

Menurut Knowles (Dalam Sudarwan, 2010) berpendapat orang dewasa belajar karena mereka didorong oleh motivasi internal yang kuat, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang secara pribadi.

#### 6) Orang dewasa dapat belajar

Meskipun beberapa kemampuan fisik dan otak bisa mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri tetap ada. Bahkan, keinginan untuk terus belajar dapat mempertahankan kekuatan intelektual seseorang meskipun usia bertambah. Maka, selalu penting untuk tetap membuka diri terhadap pembelajaran sepanjang kehidupannya.

Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan asumsi Knowles (dalam Sumiryo, 2017) yang menyatakan andragogi mencakup empat asumsi yang kemudian mengalami perubahan menjadi enam asumsi.

- 1) Asumsi tentang kebutuhan belajar menyatakan bahwa orang dewasa dianggap memiliki kebutuhan belajar yang muncul dari pemahaman akan manfaat konkrit dalam kehidupan mereka, berbeda dengan masa belajar sebelum dewasa yang lebih tergantung pada petunjuk guru.
- 2) Asumsi konsep diri warga belajar adalah bahwa orang dewasa cenderung

menolak dan melawan situasi yang memaksa kehendak mereka. Pendidik dewasa bertugas memfasilitasi perubahan diri warga belajar dengan mengarahkan mereka menuju kebiasaan baru, memberikan kesempatan untuk mengatur diri sendiri, dan mendorong tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

- 3) Asumsi pengalaman, orang dewasa seiring berjalanya waktu, mengakumulasi pengalaman hidup yang dianggap sebagai reservoir pembelajaran. Teori andragogi menekankan bahwa reservoir ini menjadi sumber pembelajaran berharga bagi diri mereka sendiri dan juga masyarakat. Keberagaman pengalaman membuat warga belajar dewasa lebih beragam, memberikan dasar pengetahuan tambahan yang dapat diterapkan di dalam kelas. Mereka cenderung menginginkan pengakuan atas pengetahuan yang mereka miliki dan ingin mengaplikasikan apa yang sudah mereka ketahui.
- 4) Asumsi tentang kesiapan belajar adalah orang dewasa siap belajar ketika mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajarinya, misalnya untuk mengatasi masalah atau menghadapi tugas hidup agar lebih memuaskan. Pembelajaran yang efektif sebaiknya berkaitan dengan kebutuhan dan masa depan individu serta disajikan secara konkret.
- 5) Asumsi orientasi belajar, orang dewasa belajar dengan motivasi untuk melihat bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, pekerjaan, atau memecahkan masalah yang dihadapi.
- 6) Motivasi belajar orang dewasa cenderung dipengaruhi lebih kuat oleh factor internal daripada eksternal. Dorongan yang bersumber dari kepuasan kerja, penghargaan diri, dan peningkatan kualitas hidup mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Jika aktivitas pembelajaran terkait dengan pembentukan harga diri, pencapaian tujuan, dan modul yang disusun secara teratur, maka motivasi mereka akan lebih positif, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih lama dalam proses pembelajaran.

Menurut Schon D.A, (dalam Winarti A, 2018 ; 51) yang paling penting dalam mengajar orang dewasa adalah apa yang dipahami oleh peserta belajar, bukan hanya apa yang disampaikan oleh pengajar. Ini berarti evaluasi sukses tidak

hanya bergantung pada apa yang diajarkan oleh pengajar selama pertemuan pendidikan atau pelatihan, tetapi juga pada pemahaman dan aktivitas yang dilakukan peserta dalam proses pembelajaran.

Menurut Srinivasan (dalam Irmawan, 2015) terdapat tiga pendekatan andragogi, yakni sebagai berikut :

- 1) Pendekatan berpusat pada masalah : Fokus pada program belajar yang mengarahkan pengalaman belajar pada masalah sehari-hari warga belajar, bertujuan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh berkaitan erat dengan kegunaan dan masalah yang dihadapi.
- 2) Pendekatan Proyektif : menggunakan pendekatan proyektif untuk memprediksi tindakan yang diharapkan dilakukan oleh warga masyarakat secara menyeluruh, tanpa tekanan dari luar, karena sudah terkondisikan dengan persoalan hidup sehari-hari.
- 3) Pendekatan aktualisasi diri : ditandai oleh proses yang berpusat pada warga belajar, digerakkan oleh mereka, pembelajaran bersama sejawat, dan memfasilitasi pembentukan konsep diri yang positif.

Menurut Knowles, Holton III & Swanson 2005 ( dalam Mustagin, 2018 hlm 43) Andragogi adalah seni membimbing orang dewasa dalam proses pembelajaran. Umumnya, Andragogi terkait dengan pendidikan orang dewasa karena lebih fokus pada metode mengajar bagi mereka. Perencanaan adalah langkah awal dalam suatu kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh Kowalski yang menggambarkan perencanaan sebagai prosedur formal untuk membuat program. Ini mengarah ke masa depan dan merupakan langkah pertama dalam pembuatan program.

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan prosedur perencanaan yang tepat. Knowles, Holton III & Swanson 2005 (dalam Mustagin, 2018 hlm 43) adalah a) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik untuk pembelajaran, b) Merancang strategi dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran, c) Melaksanakan strategi pembelajaran dan memilih sumber belajar, d) Menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. London (Kowalski ) menguraikan langkah-langkah perencanaan ke dalam lima bagian, termasuk a) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; b) Membuat partisipasi

mereka terlibat; c) Menetapkan tujuan dengan jelas; d) Membuat rencana program; e) Melaksanakan dan mengevaluasi sistem secara terencana.

Pada pendekatan andragogi pun tentunya harus selalu memperhatikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut harus diselaraskan dengan beberapa indikator yang dikemukakan oleh para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Zainudin 2012 (dalam Lestari 2021, hlm 173) dalam konteks pendidikan orang dewasa, langkah-langkah pembelajaran yang ideal mencakup: a. Membuat suasana belajar yang sesuai untuk orang dewasa; b. Menetapkan struktur organisasi yang melibatkan partisipasi dalam perencanaan; c. Menilai kebutuhan pembelajaran; d. Menetapkan tujuan pembelajaran; e. Mengembangkan rencana kegiatan pembelajaran; f. Melaksanakan kegiatan pembelajaran; g. Menilai kembali kebutuhan pembelajaran (evaluasi).

Selain dari pada hal di atas tersebut, adanya beberapa hal yang memperkuat proses pelaksanaan pembelajaran dalam pendekatan andragogi. Menurut Winarti A, (2018 : 173) Proses belajar orang dewasa melibatkan langkah-langkah di mana seseorang yang awalnya tidak memiliki pengetahuan tentang suatu hal dapat memperoleh pemahaman melalui proses pembelajaran. Selama proses belajar berlangsung, terdapat beberapa faktor, seperti:

- 1) Motivasi: Keinginan mencapai tujuan, baik dalam jangka pendek (seperti keinginan untuk belajar pada waktu itu) maupun jangka panjang (dorongan untuk meraih skor ujian yang baik atau mencapai prestasi).
- 2) Perhatian pada pelajaran: Kemampuan peserta didik untuk memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran, yang sangat tergantung pada pembimbing. Minat peserta dapat tinggi jika pendidik mampu menarik perhatian mereka.
- 3) Menerima dan mengingat: Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan pengingatan, seperti struktur, makna, pengulangan, intervensi, reproduksi, dan generalisasi.
- 4) Menerapkan dan umpan balik: Pada tahap ini, peserta belajar diharapkan sudah memahami dan dapat mengaplikasikan apa yang telah diajarkan.
- 5) Jenis-jenis pendidikan orang dewasa di Indonesia: Terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain pendidikan berkelanjutan, perbaikan, populer, kader, dan

kehidupan keluarga.

Menurut Pannen & Malati (dalam Daryanto, H.T, Tahun 2017 hlm : 104) menyatakan bahwa strategi metode pembelajaran untuk orang dewasa mencakup langkah-langkah seperti meningkatkan diskusi, menyediakan panduan, memperkuat partisipasi, menetapkan pedoman untuk mengarahkan kebebasan mengkoordinasikan serta menganalisis dan memberikan ringkasan. Menurut Yusliadi, A. N. (2020 : hlm. 44) Dinamika kelompok dalam konteks pendidikan merupakan strategi dan proses dalam manajemen untuk mencapai kerjasama optimal diantara peserta didik. Hal ini bertujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran. Suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai kelompok ketika memiliki karakteristik umum, termasuk interaksi diantara anggota dengan kelompok atau individu lain dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah kelompok, terdapat dua bentuk interaksi dasar, yakni interaksi hubungan yang menekankan aspek sosial, dan interaksi tugas yang berfokus pada mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas kelompok. Interaksi hubungan melibatkan aspek sosial antar anggota, sedangkan interaksi tugas mempertajam koordinasi untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu.

Proses pembelajaran partisipatif berasal dari warisan tradisi dan telah mengakar dalam masyarakat sejak zaman dahulu, seperti yang dijelaskan Sudjana (dalam Sariah, 2012). Aktivitas belajar ini berakar dari nilai – nilai social dalam agama Islam, dimana musyawarah, diskusi, dan perdebatan digunakan untuk bersama – sama menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Tradisi, adat istiadat, dan nilai – nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti gotong royong, tolong menolong, bantu membantu, serta saling memanfaatkan, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan proses belajar partisipatif.

Prinsip – prinsip kegiatan partisipatif menurut pendapat Sariah (2012) adalah sebagai berikut.

- a) Berdasarkan kebutuhan belajar. Kegiatan belajar partisipatif disusun berdasarkan kebutuhan belajar yang mencerminkan keinginan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui berbagai sumber informasi. Pentingnya pengakuan terhadap kebutuhan ini adalah agar

program belajar dapat efektif membantu warga belajar mencapai tujuan pembelajaran mereka. Keseluruhan desain dan pengembangan program kegiatan belajar partisipatif bergantung pada upaya memenuhi kebutuhan belajar ini.

- b) Berorientasi pada tujuan belajar. Menurut Knowles, prinsip ini menyiratkan bahwa kegiatan partisipatif harus direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan tujuan belajar, perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar, potensi peserta, sumber daya yang tersedia, serta mengidentifikasi kemungkinan hambatan agar tujuan yang berfokus pada peserta dapat dirumuskan dengan akurat dan dilaksanakan secara efektif. Tujuan belajar mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, dimana setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama oleh sumber belajar dan peserta belajar.
- c) Berpusat pada warga belajar. Proses kegiatan partisipatif berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta. Prinsip ini menekankan penggunaan materi pembelajaran yang didasarkan pada realitas kehidupan peserta, dengan merujuk pada berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan aspek lainnya. Knowles (dalam Sariah, 2012) menyatakan bahwa peserta didik turut serta dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengevaluasi sumber daya dan potensi hambatan, serta berperan dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, peran peserta didik sangat signifikan, terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, menjadikan mereka sebagai actor utama dalam proses pembelajaran.
- d) Belajar berdasarkan pengalaman. Prinsip ini mengarahkan bahwa pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta belajar, terkait dengan pelaksanaan tugas, pekerjaan, dan metode pembelajaran yang sudah dikuasai oleh mereka.

Partisipasi juga mencakup pemahaman kelompok terhadap masalah yang mereka hadapi, mengevaluasi pilihan-pilihan yang tersedia, mengambil keputusan

dan menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan Abu Huraerah 2008 (dalam Herwina, R.N, Tahun : 2019) bentuk- bentuk partisipasi masyarakat meliputi :

- a. Berkontribusi dengan ide, pendapat, saran, kritik, dan pengalaman untuk mendukung kelangsungan suatu kegiatan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan untuk membangun, memberikan bantuan kepada orang lain, atau secara sukarela memberikan kontribusi.
- c. Menyumbangkan harta benda berupa uang, barang, atau menyediakan sarana dan fasilitas untuk mendukung program.
- d. Memberikan bantuan dengan keterampilan yang dimiliki untuk mendukung perkembangan program.
- e. Terlibat dalam kegiatan sosial untuk kepentingan bersama.

Evaluasi perolehan belajar pada dasarnya adalah kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku. Lunandi dalam (Winarti A, 2018 : 178) mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan orang dewasa, modelnya seharusnya mencerminkan kebebasan yang sama seperti proses belajar itu sendiri. Dengan kata lain, metode evaluasinya sebaiknya berasal dari partisipasi warga belajar itu sendiri bukan dipaksakan dari luar. Orang dewasa juga sebaiknya menilai sendiri apakah respons belajar mereka membawa perbaikan pada diri mereka. Evaluasi sendiri terbagi beberapa jenis berdasarkan tujuannya, diantaranya adalah :

- 1) Evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mekanisme belajar-mengajar.
- 2) Evaluasi sumatif yang dilakukan setelah pelaksanaan serangkaian rencana belajar.

Sedangkan Menurut Sujarwo (n.d) mengemukakan evaluasi pembelajaran dalam pendekatan andragogi adalah langkah yang esensial dalam setiap proses pembelajaran, mengingat tidak mungkin ada pembelajaran tanpa evaluasi. Dalam konteks model pembelajaran andragogi, evaluasi tidak hanya sebagai penilaian, tetapi juga sebagai upaya merediagnosis kebutuhan belajar. Untuk membantu peserta didik, penting untuk memrefleksikan kembali model-model kompetensi yang diharapkan dan mengidentifikasi kesenjangan antara model tersebut dan tingkat kompetensi yang perlu dikembangkan. Proses diagnosis yang berulang

merupakan bagian penting dari langkah evaluasi. Dalam konteks evaluasi terdapat empat langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program penilaian, yakni :

- 1) Evaluasi respons untuk memahami bagaimana peserta didik merespons program belajar
- 2) Evaluasi pembelajaran untuk menilai prinsip-prinsip, fakta dan teknik-teknik yang dikuasai oleh peserta didik
- 3) Evaluasi perilaku untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan perilaku peserta didik setelah menjalani latihan
- 4) Evaluasi hasil untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

### **2.1.2 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah**

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 (Hamid, 2020: hlm 203) berbunyi tentang penyelenggara ibadah haji dan umrah mengamanatkan bahwa KBIHU (Kantor bimbingan haji dan umrah) mempunyai beberapa tanggung jawab, termasuk menyelenggarakan manasik minimal sebanyak 15 kali, memiliki peralatan dan fasilitas pendukung, menyusun kurikulum, memiliki kantor operasional, serta berfungsi sebagai badan amal usaha, dan sejumlah tanggung jawab lainnya. Serta Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) (Fahham, 2015 ; hlm 207) merupakan entitas dari masyarakat yang mengatur bimbingan ibadah haji. Mereka terlibat dalam pelatihan manasik haji sebagaimana diatur dalam Pasal 30 (Ayat 1) UU No. 13/2008. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memberikan bimbingan ibadah haji, baik secara individu maupun melalui kelompok bimbingan. Kegiatan bimbingan jemaah haji oleh masyarakat ini mengikuti pedoman pembinaan ibadah haji yang ditetapkan oleh Pemerintah. Biaya penyelenggaraan bimbingan manasik oleh KBIH dibiayai oleh jemaah calon haji. Sedangkan menurut A.H.M Ramadhan, 2018 (Taufikrrahman, I.W., 2023 hlm : 306) mengemukakan keberhasilan jemaah haji yang melakukan perjalanan secara mandiri sangat bergantung pada seberapa efektifnya pemerintahan dan kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU) dalam memberikan kepada mereka.

Kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah ini bukan hanya lembaga yang dapat bergerak dengan bebas tanpa adanya aturan, hal itu tidak benar dikarenakan

adanya keterikatan antara kementerian agama (pemerintah) dengan lembaga KBIHU ini. Maka dari pada itu KBIHU memiliki syarat, fungsi serta tugas seperti yang disampaikan oleh (Kholis, Tahun : 2021, hlm 20) yakni tugas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Syarat-syarat pendirian kelompok bimbingan ibadah haji adalah :

- 1) Didirikan oleh lembaga agama yang sudah berbadan hukum.
- 2) Perizinan yang mencakup memiliki lembaga sendiri, akte notaris KBIH, pembimbingnya bersertifikat, serta kesediaan mematuhi kebijakan perhajian yang ditetapkan.
- 3) Pembimbingnya dilakukan di dalam negeri dan tidak menonjolkan kefanatikan kelompok atau mazhab.
- 4) Pengurus KBIH bukan pegawai pemerintah, memiliki pengalaman luas dalam agama, akhlak terpuji, kemampuan manajerial yang memadai, dan tidak memiliki catatan kasus yang bertentangan dengan nama baik agama dan bangsa.

Selain dari pada syarat-syarat dalam membentuk suatu kelompok bimbingan ibadah haji tentunya harus memahami apa saja tugas dari pada KBIHU ini, yakni antara lain.

- 1) Mengadakan pembekalan dan bimbingan tambahan bagi calon jamaah haji di dalam negeri serta memberikan panduan dan pembinaan.
- 2) Melakukan pendampingan dan bimbingan langsung kepada jamaah haji di Arab Saudi.
- 3) Memberikan layanan konsultasi, informasi, dan menangani berbagai permasalahan terkait ibadah haji baik di dalam negeri maupun di Arab Saudi.
- 4) Mendorong peningkatan keyakinan dan pemahaman dalam aspek spiritual serta kesempurnaan dalam menjalankan ibadah haji bagi jamaah yang mereka bimbing.
- 5) Memberikan arahan, penyuluhan, dan himbauan untuk menghindari pelanggaran dalam pelaksanaan ibadah haji.

Terakhir, sebagaimana yang telah disampaikan di atas mengenai syarat dan tugas dari kelompok bimbingan ibadah haji dan umur, maka tentunya akan ada fungsi yang harus terpenuhi dalam menjalankan kbihu tersebut.

- 1) Memberikan bimbingan tambahan untuk ibadah haji di dalam negeri
- 2) Melaksanakan bimbingan langsung di lapangan saat di Arab Saudi.
- 3) Menjadi pelayan, konsultan, dan sumber informasi untuk urusan perhajian.
- 4) Menjadi motivator untuk anggota jamaahnya, terutama dalam memahami manasik dan meningkatkan kesempurnaan ibadah haji.

Menurut permenag No 7 tahun 2023 dalam pasal 10 mengenai tugas kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah adalah sebagai berikut.

- 1) KBIHU mempunyai tugas melakukan bimbingan dan pendampingan jemaah haji regular dan jemaah umrah.
- 2) Bimbingan dan pendampingan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di tanah air, dalam perjalanan dan di Arab Saudi
- 3) Bimbingan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi penyampaian teori dan atau praktik manasi ibadah haji dan manasik ibadah umrah.
- 4) Pendampingan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi pendampingan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.
- 5) Dalam melaksanakan bimbingan dan pendampingan jemaah haji regular sebagaimana dimaksud pada ayat (2) KBIHU berkoordinasi dengan pembimbing ibadah haji kolter.

Menurut ketentuan umum Pasal 1 angka 3 Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2012 (Mustafa & A, 2019; hlm 150) tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji adalah individu yang merupakan warga negara Indonesia dan beragama Islam yang telah mendaftarkan diri untuk menjalani ibadah haji sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Sementara Calon jemaah haji merupakan sekelompok individu Muslim yang melakukan perjalanan ke tanah suci Makkah pada waktu yang ditentukan dan dengan metode yang ditetapkan, semuanya dilakukan untuk memenuhi perintah Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya.

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dan seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakatnya dari tahun ke tahun, Indonesia akan menjadi negara yang mengirimkan jemaah haji terbanyak. Di Indonesia, pasal 6 Undang-Undang No 13 Tahun 2008 (Kholis, 2021 : hlm 1) tentang penyelenggaraan ibadah haji menyatakan bahwa penyelenggaraan ibadah

haji merupakan tanggung jawab mutlak pemerintahan yang wajib memberikan pembinaan. Serta memberikan pelayanan dan dukungan dengan memberikan pelayanan administrasi, bimbingan shalat, ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang diperlukan calon jemaah haji dengan berkonsep melindungi.

Berdasarkan PMA Nomor 13 2021 Pasal 1 ayat 4 (Ridwan Agustin Nur. J.A., 2022 hlm: 6475 ) menyampaikan bahwa jemaah haji adalah seseorang yang beragama islam yang tentunya seorang muslim di mana telah mendaftarkan untuk menunaikan ibadah haji sesuai persyaratan yang ditetapkan. Seperti sebagaimana diatur dalam pasal 32 PMA Nomor 13 Tahun 2021 pembinaan jemaah haji dilaksanakan oleh orang yang telah memiliki sertifikat bimbingan dan mempunyai pengetahuan yang relevan. Selanjutnya berdasarkan pasal 34 ayat 2 pengarahannya jemaah haji dilaksanakan setiap tahun melalui pertemuan langsung maupun tidak langsung.

## 2.2 Hasil Penelitian yang relevan

Untuk mendukung penelitian penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan, hal tersebut berguna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah,dkk 2021 Jurnal penelitian tersebut membahas tentang “**Penerapan Pendidikan Orang Dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (bkb) di Kelurahan Kahuripan, kota Tasikmalaya**”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mencari berbagai fakta dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara akurat dan sesuai fakta di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKB telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dengan baik, meskipun masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil dari penelitian jurnal tersebut menunjukkan bahwa program Bina Keluarga Balita (BKB) di kelurahan Kahuripan, kota Tasikmalaya telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya seperti kurangnya

kekompakan para kader dan rendahnya minat orang tua untuk mengikuti kegiatan BKB. Pemahaman kader dan sasaran tentang prinsip pembelajaran orang dewasa di kelompok BKB juga masih belum dapat diungkapkan secara tuntas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mencari berbagai fakta dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara akurat dan sesuai fakta di lapangan.

2. Penelitian yang dilakukan Suwarni, dkk 2021 yang berjudul “**Pendekatan Andragogi dan Proses Pembelajaran jarak jauh di PAUD Qolbun Salim Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung**” Jurnal penelitian tersebut membahas tentang pendekatan andragogi dan proses pembelajaran jarak jauh di Paud Qolbum Salim Desa Jatiendah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pendekatan andragogi dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar melalui pembelajaran jarak jauh di PAUD Qolbu Salim. Dalam Proses pembelajaran jarak jauh ini, peningkatan pola pengasuhan orang tua di rumah dapat menciptakan sikap belajar mandiri pada anak-anak. Serta, adanya suatu kendala dan resistensi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di PAUD Qolbun Salim melalui pendekatan andragogi sebesar 92% dapat diikuti, hanya 8% orang tua (ibu) yang tidak dapat mengikuti PJJ, sebesar 4% disebabkan kesibukan berbisnis online, dan 4% disebabkan oleh handphone yang tidak memadai. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pola pengasuhan orang tua di rumah dapat menciptakan sikap belajar mandiri pada anak-anak dan membantu meningkatkan kualitas hasil belajar melalui pembelajaran jarak jauh.
3. Penelitian yang dilakukan Ariyani, ddk 2022 yang berjudul “ **Hubungan Antara Pendekatan Andragogi Dengan Minat Belajar Orang Dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan Surabaya**”. pada jurnal yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan andragogi dengan minat belajar orang dewasa serta mengetahui pendekatan andragogi yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang

Wetan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasi product moment untuk menjelaskan hasil penelitian dan memahami seberapa erat hubungan antara pendekatan andragogi dan minat belajar orang dewasa di Majelis Maiyah Bangbang Wetan, Surabaya. Data dikumpulkan pada tanggal 17-18 Desember 2021 saat kegiatan rutin padhangmbulan dan Bangbang Wetan. Angket disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan jaringan pribadi untuk mendapatkan responden yang memenuhi syarat, yaitu jamaah Maiyah dengan usia di atas 20 tahun.

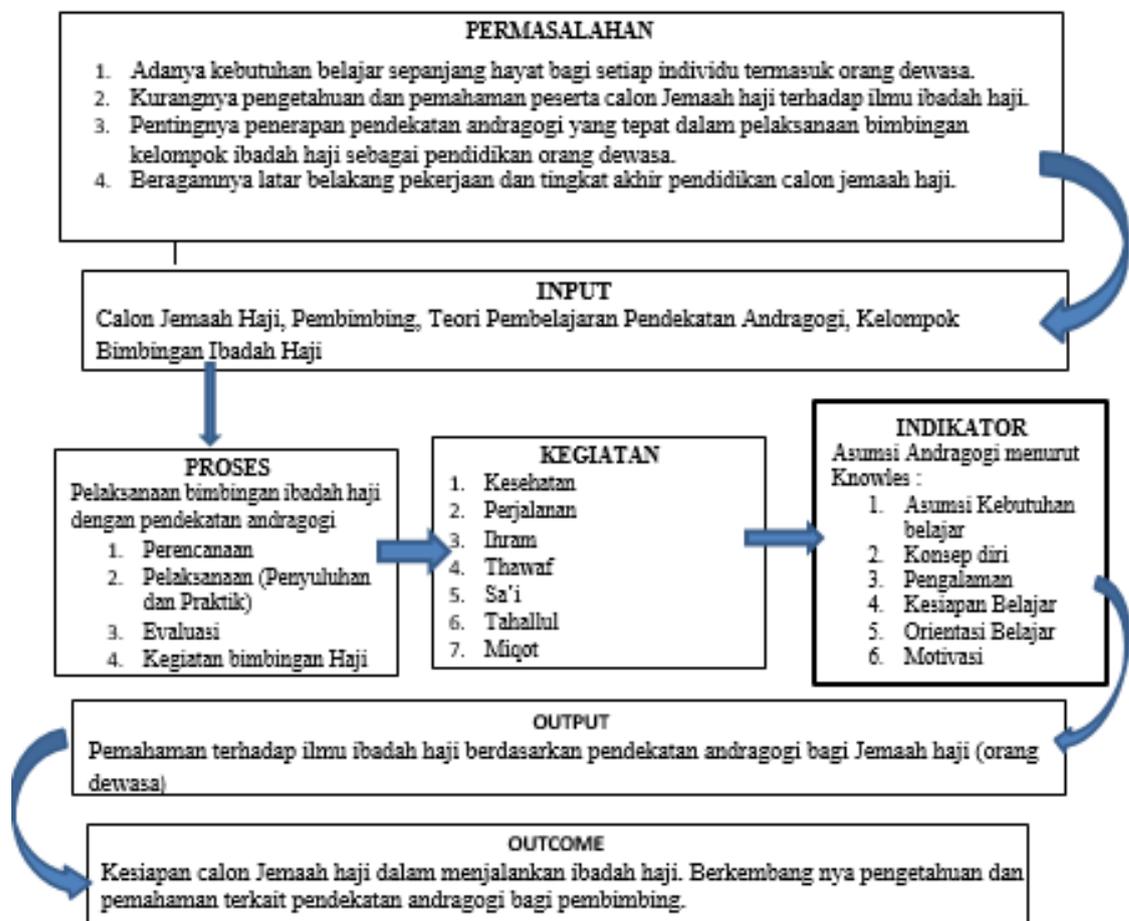
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Seiring dengan pesatnya perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menekankan betapa pentingnya belajar dalam mengikuti perubahan yang ada. Belajar tidak hanya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, tetapi juga memungkinkan pengembangan pribadi dan kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat, bangsa dan negara. Belajar adalah proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut Anisah dan Syamsu 2011 (Kusmiati, 2020 : hlm 1) menyatakan bahwa belajar sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran untuk membawa perubahan dalam perilaku seseorang, baik dalam hal pengetahuan maupun dalam sikap dan nilai yang positif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Laili, 2020 : 32) disebutkan bahwa pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur yang dikenal sebagai tri sentra pendidikan, yakni di antaranya formal, non formal dan informal. Yang ketiganya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dengan sinergi yang optimal antara ketiganya, peningkatan kualitas pendidikan bagi bangsa tidak akan sulit dicapai. Menurut Coombs dan Ahmed (Kamil, 2011: hlm 11) mengemukakan pendidikan non formal adalah segala kegiatan pendidikan terstruktur yang tidak termasuk dalam sistem pendidikan formal, dirancang untuk memberikan materi pembelajaran khusus kepada kelompok masyarakat, termasuk orang dewasa dan anak-anak.

Kemudian, sebagai bentuk dari pendidikan orang dewasa yaitu salah satunya bimbingan ibadah haji. Bimbingan ibadah haji ini berada di bawah naungan kementerian agama, namun ada juga travel swasta yang dimiliki oleh seorang personal dengan bermitra menjalani kerjasama maupun sebagai perantara dari kementerian agama, yaitu yang biasa disebut kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah. Kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah ini suatu perusahaan yang kepemilikannya personal atau bukan lembaga pemerintahan (negeri), sehingga siapa pun yang ingin mendirikaninya diharuskan mengikuti berbagai syarat dan perizinan sesuai prosedurnya. Akan tetapi, fungsi dan tugas dari kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah ini tidak jauh berbeda dengan kementerian agama, yaitu memberikan bimbingan, pelayanan, serta sarana prasarana bagi calon jemaah haji untuk sebagaimana dibimbing, diperhatikan, dilindungi, agar mempunyai kesiapan dan keamanan dalam menjalani ibadah haji. Setiap individu dapat mendaftarkan diri untuk menjadi calon jemaah haji dengan berbagai ketentuan sehingga calon jemaah haji ini dapat berasal dari rentang usia yang berbeda, dan berlatar belakang pendidikan serta pekerjaan yang berbeda.

Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dalam melakukan bimbingan haji ini diperlukan metode dan pendekatan bimbingan yang tepat. Berkaitan dengan pendapat serta pernyataan di atas, kita memahami bahwa diperlukan metode dan pendekatan yang tepat dalam melakukan bimbingan haji kepada calon jemaah haji dengan berbagai berlatar belakang yang dimiliki. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mengenai kebutuhan akan terus belajar, setiap individu terutama orang dewasa perlu membekali diri dengan pengetahuan, pemahaman, pengalaman yang lebih mendalam. Karena pada kenyataannya orang dewasa mempunyai kegiatan yang berbeda dengan anak-anak, tidak hanya terbatas dengan bekerja saja untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. melainkan salah ke tanah suci melengkapi kebutuhan rohani, salah satunya dengan menjalankan ibadah.



**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan definisi tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah serta untuk memudahkan pengumpulan data informasi mengenai aspek yang akan diteliti dan menjadi fokus penelitian ini sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni

2.4.1 Bagaimana pendekatan andragogi dalam kelompok bimbingan ibadah haji?

2.4.2 Bagaimana kegiatan-kegiatan bimbingan ibadah haji?